

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Keuangan Syariah**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah**

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai* atau perkataan *adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Pengamat bahasa mengambil pengambilan kata yang kedua, yaitu *adarta bihi*. Oleh karena itu, dalam *Elias Modern Dictionary Arabic* kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tabdir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. *Tabdir* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *dabbara*, *ydabbiru*, *tabdiran*. *Tabdir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.

Secara istilah *idarah* (manajemen) adalah aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan yang berkenaan dengan unsur – unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat manajemen yang terkandung dalam Al- Quran adalah merenungkan atau memandang yang kedepan suatu urusan (persoalan) agar persoalan itu

terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakikat tersebut diperlukan adanya pengaturan yang bijaksana.

Menurut Didin dan Hendri, manajemen dikatakan telah memenuhi syariah apabila<sup>23</sup> (a) mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai – nilai keimanan dan ketauhidan; (b) mementingkan adanya struktur organisasi; (c) penyusunan sistem agar perilaku pelaku didalamnya berjalan dengann baik, misalnya sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Sistem yang berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol.

Menurut Karebet dan Yusanto, Syariah memandang manajemen dari dua sisi yaitu:<sup>24</sup>

a. Manajemen sebagai ilmu

Manajemen sebagai ilmu dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadharah*) manapun.

Sebai ilmu, manajemen termasuk sesuatu yang bebas nilai atau berhukum asal mubah. Konsekuensinya, siapapun boleh belajar. Seperti pada kitab Al –Ghazali, *ihya Ulumudin* bab Ilmu membagi ilmu dalam dua kategori berdasarkan taaran kewajiban, yaitu :

- 1) Ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu 'ain* antara lain ilmu – ilmu tsaqofah bahasa Arab, sirah nabawiyah, ulumul Quran, ulumul hadist, tafsir dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema insani Perss, 2003), hlm. 17

<sup>24</sup> Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Pengantar Manajemn Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hlm 2-3

2) Ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu kifayah* antara lain ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian dari kaum muslim. Ilmu yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu – ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, manajemen.

b. Manajemen sebagai aktivitas

Manajemen sebagai aktivitas dipandang sebagai sebuah amal yang diminta pertanggungjawaban nantinya dihadapan Allah SWT, sehingga harus terikat pada aturan *syara*;, nilai dan *hadharah* Islam. Dalam ranahnya aktivitas, Islam memandang manajemen sebagai kebutuhan yang tak terelakan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Implementasi nilai – nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berfikir dan kaidah amal dalam kehidupan. Sebagai kaidah berfikir, akidah dan syariah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sebagai kaidah amal , syariah difungsikan sebagai tolok ukur (standar) perbuatan. Oleh karena itu, aktivitas manajemen yang dilakukan harus selalu berada dalam koridor syariah. Syariah harus menjadi tolok ukur aktivitas manajemen.

Dengan tolok ukur syariah setiap muslim mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal halal tidaknya atau haram tidaknya suatu kegiatan manajerial yang akan dilakukannya. Aktivitas yang halal akan

dilanjutkan, sementara yang haram akan ditinggalkan untuk mendapat keridhaan Allah SWT.

## 2. Fungsi Manajemen Syariah

Dalam konteks Islam, manajemen memiliki unsur – unsur yang tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al- Qur'an dan Al –Hadis sebagai falsafah hidup manusia.<sup>25</sup>

### a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang utama, artinya seluruh fungsi sangat bergantung pada perencanaan. Manajer yang membuat perencanaan bisnis dengan baik merupakan sebuah strategi menuju sukses. Proses perencanaan yang strategis dapat memberikan ide menyeluruh sehingga seorang manajer dapat membuat program kerja jangka panjang untuk menentukan arah pengelolaan masa depan.

Proses perencanaan ini adalah proses yang menyangkut upaya untuk : (a) menentukan tujuan yang akan dicapai pada masa mendatang; (b) merumuskan tindakan – tindakan yang perlu dijalankan agar tercapainya tujuan; (c) menentukan dana yang diperlukan dan faktor produksi lain yang digunakan.<sup>26</sup>

Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah – pisahkan dalam setiap usaha. Merumuskan tujuan

---

<sup>25</sup> Sadono, Sukirno. *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 3

<sup>26</sup> Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Pengantar Manajemn Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hlm 3

tanpa menentukan cara pelaksanaannya dan tanpa didasarkan pada faktor – faktor produksi yang dapat digunakan tidak akan dapat menciptakan hasil yang diharapkan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Perlu merumuskan tindakan – tindakan yang akan dijalankan untuk mewujudkan berbagai tujuan tersebut. Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi. Pengorganisasian sangatlah *urgen* bahkan kebatililah dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisasi.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata – mata sebagai wadah, melainkan lebih menekankan pada cara sebuah pekerjaan dilakukan dengan rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada atasan dan bawahan. Pimpinan harus menentukan struktur organisasi yang terbaik untuk menjalankan kegiatan ke arah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi ini dapat ditentukan pembagian tugas yang akan dibuat.

c. Fungsi Kepemimpinan

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian kepemimpinan, yaitu *umara* yang disebut juga dengan *ulul amri*. *Ulil amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain.

Pemimpin sering disebut juga *khadimul ummah* yang berarti pelayan umat. Menurut istilah itu pemimpin harus menempatkan diri pada posisi pelayan masyarakat.<sup>27</sup>

d. Fungsi Pengawasan

Falsafah dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggungjawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya, jabatan (pekerjaan) merupakan bentuk amanah yang harus dijalankan.<sup>28</sup>

Pengawasan internal yang melekat dalam setiap pengawasan pribadi muslim akan menjauhannya dari bentuk penyimpangan dan menuntunnya konsisten menjalankan hukum – hukum dan syariat Allah dalam setiap aktivitasnya, dan ini merupakan Islam. Sekalipun demikian, Islam belum merumuskan kaidah pengawasan yang baku dan detail serta bentuk – bentuk pengawasan yang wajib dijalankan. Islam memberikan kebebasan setiap individu Muslim untuk menjalankan pengawasan sesuai dengan pengalaman kondisi sosial atau manajemen yang terdapat dalam masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema insani Perss, 2003), hlm. 118

<sup>28</sup> Dadang, Husen Sobana. *Manajemen Keuangan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 19

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 2

### 3. Esensi Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen Syariah adalah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan kesesuaiannya pada prinsip – prinsip syariah. Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno, yaitu *management* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen juga diartikan sebagai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Najmudin mengemukakan bahwa manajemen keuangan syariah adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen bahwa upaya memperoleh dan mengalokasikan dana harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).<sup>30</sup>

Manajemen keuangan syariah adalah semua yang aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen dan berdasarkan prinsip syariah.<sup>31</sup> Dalam teori manajemen syariah, manajemen memiliki dua pengertian, yaitu (a) sebagai ilmu, (b) rangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian dan pengontrolan terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

---

<sup>30</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah modern*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm 39

<sup>31</sup> Dadang, Husen Sobana. *Manajemen Keuangan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 20

Berdasarkan prinsip syariah dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengawasan yang berhubungan dengan keuangan secara syariah adalah :

- a. Setiap upaya – upaya dalam memperoleh harta harus memperhatikan sesuai dengan syariah, seperti perniagaan/jual – beli, pertanian, industri atau jasa.
- b. Objek yang diusahakan bukan sesuatu yang diharamkan.
- c. Harta yang diperoleh digunakan untuk hal – hal yang tidak dilarang/mubah, seperti membeli barang konsumtif, rekreasi dan sebagainya. Digunakan untuk hal - hal yang dianjurkan/sunnah, seperti infaq, wakaf dan sedekah. Digunakan untuk hal – hal yang diwajibkan, seperti zakat.
- d. Dalam menginvestasikan uang, terdapat prinsip”uang sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan”, dapat dilakukan secara langsung atau melalui lembaga intermediasi seperti bank syariah dan pasar modal syariah.

Keuangan Islam adalah sistem keuangan yang beroperasi sesuai hukum Islam (yang disebut syariah). Inti dari manajemen keuangan syariah adalah sebuah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaiannya pada prinsip – prinsip syariah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul aziz. *Manajemn Investas Syariah*.(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 21

#### 4. Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan Syariah

##### a. Prinsip Manajemen keuangan Syariah yang diajarkan Al – Qur'an

Prinsip manajemen keuangan syariah yang diajarkan Al – Quran adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

- 1) Setiap perdagangan harus didasari sikap saling rida atas dasar suka sama suka diantara dua pihak sehingga para pihak tidak merasa dirugikan atau dizalimi.
- 2) Penegakan prinsip keadilan, baik dalam takaran, timbangan, ukura mata uang (*kurs*) maupun pembagian keuntungan.
- 3) Kasih sayang, tolong menolong dan persaudaraan universal.
- 4) Dalam kegiatan perdagangan tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan seperti usaha yang merusak mental dan moral misalnya narkoba dan pornografi. Demikian pula komoditas perdagangan haruslah halal dan baik.
- 5) Prinsip larangan riba serta perdagangan harus terhindar dari praktik *gharar*, *tadlis* dan *maysir*.
- 6) Perdagangan tidak boleh melalaikan diri dari beribadah (shalat dan zakat) dan mengingat Allah.

##### b. Prinsip – prinsip sistem Manajemen Keuangan Syariah

Kerangka dasar sistem keuangan syariah adalah seperangkat aturan dan hukum secara bersama – sama disebut sebagai syariat, mengatur aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat Islam.

---

<sup>33</sup> Zainal, Arifin. *Dasar – dasar Manajemen Bank Syariah cet 7*. (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hlm 79

Syariat berasal dari aturan – aturan yang ditetapkan oleh Al – Qur’an dan penjelasan serta tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip – prinsip dasar dari sistem keuangan syariah antara lain (a) larangan bunga, (b) uang sebaga “modal potensial”, (c) berbagi risiko, (d) larangan perilaku spekulatif, (e) kesucian kontrak, (f) aktivitas sesuai syariat, (g) keadilan sosial.

## **5. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah**

Tujuan manajemen keuangan sebenarnya tercermin dari kegiatan sehari – hari yang dilakukan oleh manajemen keuangan. Dalam hal ini kegiatan manajemen keuangan terbatas pada kegiatan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan yang meliputi perencanaan sumber keuangan (pembelanjaan), perencanaan alokasi keuangan (investasi), serta penentuan struktur aktiva (kekayaan), keuangan dan modal perusahaan. Dengan demikian, maka tugas pokok manajemen keuangan adalah merencanakan perolehan dan penggunaan dana tersebut untuk memaksimalkan nilai perusahaan.<sup>34</sup>

## **6. Keputusan Keuangan**

### **a) Keputusan Investasi**

Investasi merupakan suatu tindakan melepaskan dana saat ini dengan harapan dapat menghasilkan arus dana pada masa datang yang jumlahnya lebih besar dari pada jumlah dana yang dilepaskan pada saat investasi. Dengan keputusan investasi, berarti memberi jawaban

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. Moeljadi, *Manajemen Keuangan*. (Malang:Bayumedia, 2006) hlm 9

atas bidang usaha apa yang akan dimasuki, karena banyak alternatif investasi yang dapat dilaksanakan sehingga kekayaan pemilik diharapkan dapat bertambah.

b) Keputusan Pendanaan

Pada dasarnya pendanaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dana (*source of funds*), baik yang berasal dari luar maupun dalam perusahaan. Pendanaan yang menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan disebut pendanaan eksteren (*eksternal financing*), misalnya dari calon pemegang saham baru atau investor. Sedangkan dana yang berasal dari dalam perusahaan bisa berasal dari laba ditahan atau berbagai cadangan, disebut dengan pendanaan intern (*internal financing*).

c) Keputusan deviden

Keputusan deviden menyangkut beberapa pertimbangan antara laba ditahan dengan deviden. Keputusan itu perlu ditetapkan semaksimal mungkin karena perilaku pemegang saham ada yang menyukai deviden, namun ada juga yang mengharapkan pertumbuhan dari penginvestasian kembali laba yang ditahan.<sup>35</sup>

## **B. Profitabilitas**

### **1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm 13

pendapatan bagi bank merupakan masalah penting, karena pendapatan bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab bank didirikan untuk mendapatkan profit atau laba. Laba diperoleh dari kegiatan pembiayaan berupa selisih antara biaya danad dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Laba merupakan tujuan utama dari satu bank sehingga harus benar – benar diperhatikan.

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang digunakan. *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila *Return On Asset* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapat kerugian.

Pengukuran *Profitabilitas* ROA :

$$\mathbf{ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%}$$

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memeberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA lebih besar dari 1,5%.

## **2. Laba atau Profit Menurut Islam**

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al – Quran, As- Sunah dan penapat ulama fiqih dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Tujuan perdagangan dalam arti sederhana adalah memperoleh laba atau keuntungan, secara ilmu ekonomi murni asumsi yang sederhana menyatakan bahwa sebuah industri dalam menjalankan produksinya ialah bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (laba/profit) dengan cara dan sumber – sumber yang halal. Demikian pula dengan transaksi bisnis dalam skala mikro, artinya seorang pengusaha atau industry dapat memilih dan menentukan komposisi tenaga kerja, modal, barang – barang pendukung proses produksi, dan penentuan jumlah output. Yang kesemua itu akan dipengaruhi oleh harga, tingkat upah, capital, maupun barang baku, dimana keseluruhan input ini akan diselaraskan oleh besarnya pendapatan dan perolehan output.

Dalam konsep jual beli dan perolehan laba Islami, memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat kepuasan dengan jalan yang baik dan alat kepuasan yang tentunya halal, secara zatnya maupun secara perolehannya. Prinsip keridhoan, ta'awun, kemudahan dan tranparansi dalam jual beli Islam mencegah usaha – usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian kerugian pihak lain. Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada

logika semata – mata, akan tetapi berasaskan pada nilai – nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk Allah.

Sedangkan teori laba dalam konvensional dibangun diatas filosofis materialisme dan sekulerisme. Ilmu ekonomi konvensional sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. *Rationality* yang dimaksud adalah tindakan individu dianggap rasional jika tertumpu kepada kepentingan sendiri (*self interest*) yang menjadi satu – satunya tujuan bagi seluruh aktivitas.

Menurut konvensional rasionalitas diartikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimalkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka. Teori laba konvensional mengabaikan moral dan etika dalam pembelanjaan dan asumsi mereka terhadap unsur waktu adalah terbatas hanya disuniah saja tanpa mengambil hari akhir.

Ayat yang melandaskan keuntungan dalam Islam (Q.S Al-Muzzamil :20)

وَجَعَلَ فِيهَا رُؤْيَىٰ مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً

لِّلسَّائِلِينَ ﴿٢٠﴾

10. dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa.<sup>36</sup>

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam :

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan)
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur – unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber – sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Sematnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

### **3. Dasar – dasar Pengukuran Laba dalam Islam**

1. *Taqlib dan Mukhatarah* (Interaksi dan Risiko)

Laba adalah hasil perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis – jenis apapun yang dibolehkan syar'i. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau risiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan pertambahan pada putaran lain. Tidak boleh menjamin pemberian laba dalam perusahaan – perusahaan mudharabah dan musyarakah.

2. *Al – Muqabalah*, yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukaan dan hak – hak milik pada awal periode yang

---

<sup>36</sup> Al- Quran dan Terjemahan. Departemen Agama Republik Indonesia (*Al- Qur'an Surat : Muzzamil ayat 20*).

sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa membandingkan dengan pendapatan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan).

3. *Keutuhan modal pokok*, yaitu laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.
4. Laba dari produksi, hakikatnya dengan jual beli dan pendistribusian yaitu pertambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktivitas penjualan dan pembelian, atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya, maka barang yang belum terjual pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan antara harga yang pertama dan nilai harga yang sedang berlaku.
5. Perhitungan nilai barang diatas di akhir tahun

Tujuan penilaian sisa barang yang belum sempat terjual di akhir tahun adalah untuk penghitungan zakat atau untuk menyiapkan neraca – neraca keuangan yang didasarkan pada nilai penjualan yang berlaku diakhir tahun itu, serta dilengkapi dengan daftar biaya – biaya pembelian dan pendistribusian. Dengan cara ini, tampaklah perbedaan

antara harga yang pertama dan nilai yang berlaku yang dapat dianggap sebagai laba abstrak.

#### 4. Sumber Laba

Prinsip dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dalam kaidah mu'amalah, laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga menyelaraskannya dengan kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam.

Dalam konsep mu'amalah, tidak semua kebutuhan yang dipandang memiliki maslahat dapat diproduksi, dikonsumsi atau diperjual-belikan. Maslahat dalam Islam terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Al Mashalih al mu'tabarah* yaitu, segala sesuatu yang telah dijadikan perhatian oleh syariah dan dalam penetapannya mengandung maslahat atau manfaat bagi manusia. Seperti disyariatkannya jihad, diharamkannya membunuh, minuman keras, zina dan mencuri. Semua itu ditujukan untuk penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang termasuk kepada tujuan utama dari Syariah.
2. *Al Mashalih al Mulghat* yaitu segala sesuatu yang didalamnya dianggap memiliki mashlahat namun tidak nyata atau kecil kemungkinannya. Seperti adanya anggapan persamaan dalam masalah pembagian warisan antara laki laki dan perempuan, maka anggapan tersebut tidak dijadikan sandaran oleh syariah walau dianggap memiliki mashlahat. Juga adanya mashlahat penambahan keuntungan

atau laba dalam bisnis ribawi, semua itu ditolak oleh syariah karena sisi kerusakan dan kemudharatan yang lebih besar didalamnya.

3. *Al Mashalihu al Mursalah* yaitu mashlahat syang secara khusus tidak dijabarkan oleh *nash* atau tidak ada perintah maupun larangan. Dengan tidak adanya qorinah tersebut, maka mashlahat bisa menjadi acuan dalam menentukan suatu hukum. Seperti membangun masjid, mencetak al – Qur'an, kitab – kitab dakwah dan lain – lain.

Adapun teori konvensional tidak menyebutkan adanya pemilahan dalam masalah modal dan barang baik yang bersifat alal maupun haram. Dalam pembahasan konvensional sumber keuntungan pendapatan yang diperoleh para pengusaha sebagai pembayaran dari melakukan kegiatan (a) menghadapi risiko terhadap ketidakpastian dimasa yang akan datang, (b) melakukan inovasi atau pembaharuan di dalam kegiatan ekonomi, (c) mewujudkan kekuasaan monopoli didalam pasar.

### **C. Risiko Pasar (NIM)**

#### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Risiko Pasar**

Risiko pasar menurut Mawardi adalah suatu proksi dari risiko pasar antara lain suku bunga, yang diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut merupakan selisih antara total biaya bunga pedanaan dengan tota biaya bunga pinjaman dimana istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Semakain tinggi NIM

maka pendapatan bunga atas aktiva produktif meningkat, yang berarti kinerja keuangan bank semakin meningkat.<sup>37</sup>

Risiko pasar adalah risiko terjadinya kerugian yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi pasar, seperti perubahan tingkat suku bunga dan perubahan nilai tukar mata uang. Pendapatan bank berasal dari selisih antara bunga yang dihasilkan dari sisi aktiva dengan bunga yang dapat dibayarkan kepada dana pihak ketiga. Perubahan tingkat suku bunga dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan tersebut sehingga menyebabkan kinerja bank menurun.<sup>38</sup>

Risiko pasar berdasarkan Ali adalah risiko kerugian yang diderita bank, sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif). Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasar *asset* dan *liabilities* bank tersebut. Perubahan harga tersebut merupakan akibat terdapatnya perubahan faktor pasar. Faktor pasar yaitu tingkat suku bunga bank, nilai tukar mta uang, harga saham dan sekuritas serta komoditas. *Market risk* dapat menghantam bank sebagai akibat dari pertumbuhan suku bunga, misalnya dapat muncul dari hal sebagai berikut <sup>39</sup>:

---

<sup>37</sup> Wisnu, Mawardi. *Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total asse kurang dari 1 triliun)*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 15 No. 1.

<sup>38</sup> Veithzal, Rivai. *Islamic Banking (sebuat teori, konsep dan aplikasi)*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 243 - 244

<sup>39</sup> Ali, Masyud. *Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*. Jkarta :PT. RajaGrafindo Persada. 2006. Hlm 78

- a. *Traded market risk*, bank aktif berpartisipasi dalam perdagangan *market instrumen* tertentu, seperti *bonds* (obligasi). Nilai *market instrumen* ini dipengaruhi oleh perkembangan harga yang terbentuk dalam pasar obligasi tersebut. Kenaikan tingkat suku bunga pasar dapat berimbas pada terjadinya penurunan nilai jual pokok obligasi. Obligasi tersebut tercatat sebagai salah satu unsur aset investasi neraca bank. Penurunan harga ini akan menurunkan pula besaran aset bank yang lanjutnya harus di *off-set* sebagai kerugian bagi bank. *Traded market risk* ini dapat pula akibat dari perubahan – perubahan nilai tukar mata uang., harga pasar saham, serta komoditas khususnya bila bank melakukan *trading* mata uang, saham dan *trading* terkait kontrak komoditas.
- b. *Interest rate risk in banking book*, bank menghadapi risiko sebagai akibat dari terjadinya risiko pasar pada struktur neraca. Risiko itu berakar pada kegiatan bisnis perbankan sendiri, seperti pemberian kredit dan menerima deposito dari para nasabah bank. Bank memberikan kredit jangka panjang berupa bunga tetap apabila sumber dana dengan bunga mengambang sedangkan terjadi kenaikan tingkat suku bunga, bank dapat mengalami penurunan *Net Interest Margin* (NIM). Karena bank harus membayar penempatan dana nasabah pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi ketimbang penerimaan dari kredit yang berbunga tetap.

Seperti halnya dalam pembiayaan murabahah, margin tidak dapat dinaikkan dari ketetapan di awal akad. Apabila terjadi kenaikan suku bunga maka pendapatan margin dari pembiayaan murabahah menjadi lebih kecil dibanding pendapatan bunga. Akibatnya bagi hasil yang dapat diberikan oleh bank syariah kepada nasabah menjadi lebih kecil dari bunga.<sup>40</sup>

c. Risiko pertukaran mata uang (*foreign exchange risk*)

Risiko pertukaran mata uang (*foreign Exchange risk*) adalah suatu konsekuensi sehubungan dengan pergerakan atau fluktuasi nilai tukar terhadap rugi laba bank. Meskipun aktifitas *treasury* tidak berpengaruh risiko kurn secara langsung karena adanya syarat tidak boelh melakukan transaksi yang bersifat spekulasi, tetapi bank syariah tidak akan dapat terlepas dari adanya posisi dalam valuta asing.

Mengingat bank syariah tidak diperkenankan berspekulasi, maka transaksi seperti *forward*, *margin trading*, *option* dan *swap* tidak boleh dijalankan. Yang diperkenankan adalah untuk kebutuhan transaksi atau berjaga – jaga dan transaksi harus tunai atau *spot*. Termasuk tunai disini adalah pembayaran dengan cek, pemindahan bukuan, transfer dan sarana pembayaran tunai lainnya.

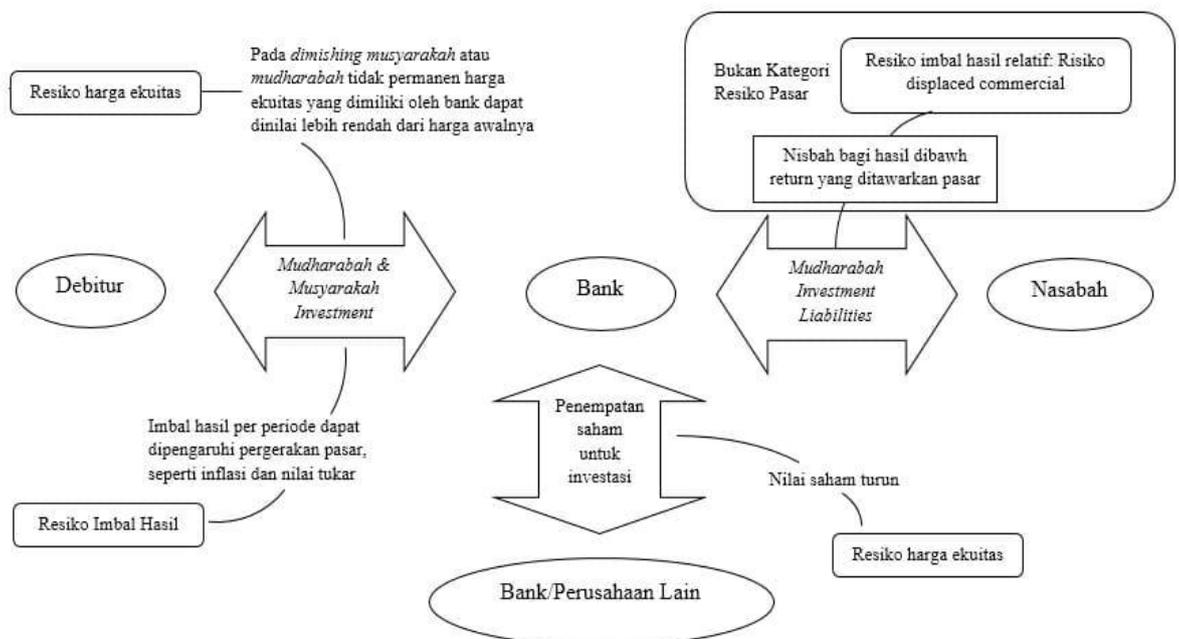
Menurut Hanafi risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban diluar neraca (*on – and off – balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar

---

<sup>40</sup> Adiwarmar Karim, bank islam.(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004) hal. 271 - 273

(*market price*). Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti *treasury (trading book)*. Risiko pasar pada bank terjadi karena bank memilii posisi, baik posisi *trading book* maupun posisi *banking book*, dan faktor pasar berubah yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi pasar berubah.<sup>41</sup>

Jadi dari uraian diatas, risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga atau tingkat bagi hasil, harga saham, dan harga komoditas. Dengan menggunakan transaksi yang diperbolehkan syariah yaitu *spot*.



<sup>41</sup> Hanafi, Mamduh. *Manajemen Risiko Edisi kedua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. 2012. Hlm 56

## 2. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Aset* (ROA)

*Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar dimana hal tersebut dapat merugikan bank.<sup>42</sup> *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga pembiayaan yang disalurkan.<sup>43</sup>

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian pembiayaan, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas tersebut, yang berarti kinerja keuangan semakin meningkat.

---

<sup>42</sup> Hasibuan. *Dasar – dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007. Hlm 7

<sup>43</sup> Mahardian. *Pengelolaan Kredit Pada Bnk Perkredita Rakyat Di Kota Bandarlampung*, *jurnal Ekonomi & Bisnis*. No. 3 Jilid 8. 2003.

### 3. Pengukuran Risiko Pasar atau NIM (*Net Interest Margin*)

*Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Rumus rasio *net interest margin* (NIM) adalah :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar Gubernur Bank Indonesia pada pasal 2 dinyatakan bahwa Bank yang memenuhi kriteria tertentu wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) dengan memperhitungkan Risiko Pasar sebesar 8% (delapan perseratus) baik secara individual dan/atau secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

## D. Risiko Operasional (BOPO)

### 1. Definisi Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh kegagalan sistem, kesalahan karena faktor manusia, maupun kelemahan prosedur operasional dalam suatu proses. Risiko ini menyebabkan terjadinya kerugian bank sehingga berakibat kepada penurunan kinerja atau profitabilitas bank dan tingkat kesehatan bank.<sup>44</sup>Risiko ini berkaitan dengan kesalahan manusia (*human error*), kegagalan sistem dan ketidakcukupan prosedur dan kontrol. Dalam definisi ini terdapat indikator

---

<sup>44</sup>Veithzal, Rivai. *Islamic Banking (sebuah teori, konsep dan aplikasi)*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 252 - 253

yang relevan dengan risiko operasional yaitu ; (a) Sistem Informasi, (b) Pengawasan Internal, (c) Kesalahan Manusia (*human error*), (d) Kegagalan Sistem, (e) Tidak cukupan Prosedur dan kontrol.<sup>45</sup>

Risiko operasional merupakan jenis risiko yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik bila bank dapat memperbaiki *business efficiency*. Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi dalam menekan biaya operasional dan non operasional. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat, ROA dan ROE pun ikut mengalami peningkatan.

Dalam risiko operasional hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah dalam pengelolaannya. Dengan pengelolaan yang baik maka akan mendapatkan hasil yang telah direncanakan sejak awal dan risiko operasional adalah sesuatu yang sangat strategis dalam manajemen perusahaan dan bank. Kategori risiko operasional :

- a. Risiko kegagalan proses internal adalah risiko yang terjadi dalam internal organisasi yang disebabkan salah prosedur dalam pengelolaannya. Contoh: (1) Dokumentasi tidak memadai dan tidak lengkap; (2) Kesalahan transaksi; (3) Kesalahan pemasaran produk; (4) Pengendalian atau pengawasan yang tidak memadai; (5) Pelaporan yang kurang memadai sehingga kepatuhan terhadap peraturan internal dan eksternal tidak terpenuhi.

---

<sup>45</sup> Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005) hlm. 358

- b. Risiko kegagalan mengelola SDM. Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi perusahaan, namun juga merupakan sumber risiko operasional bagi perusahaan. Risiko tersebut bisa saja terjadi akibat kelalaian yang disengaja maupun tidak disengaja. Contoh : (1) Pelatihan karyawan tidak berkualitas; (2) Tingginya pergantian karyawan; (3) Pengelolaan manajemen yang buruk; (4) Kecelakaan kerja; (5) Terlalu bergantung pada karyawan tertentu; (6) Integritas karyawan yang kurang.
- c. Risiko sistem adalah sistem teknologi memang memberikan kontribusi yang signifikan bagi sebuah organisasi, disisi lain sistem tersebut juga akan memunculkan risiko baru bagi organisasi. Seperti halnya ketergantungan perusahaan pada sistem komputer maka risiko yang berkaitan dengan kerusakan komputer akan semakin tinggi. Contoh : (1) Kerusakan data; (2) Kesalahan pemrograman; (3) Sistem keamanan yang kurang baik; (4) Penggunaan teknologi yang belum teruji ; (5) Terlalu mengandalkan model tertentu untuk keputusan bisnis.<sup>46</sup>
- d. Risiko eksternal merupakan risiko yang terjadi diluar kendali organisasi, kejadian tersebut memang jarang terjadi tetapi sekalipun itu terjadi akan mempunyai dampak yang begitu besar bagi organisasi. Contoh : (1) Listrik PLN mati; (2) Perampokan; (3) Kebakaran; (4) Bencana alam; (5) Serangan terorisme.

---

<sup>46</sup> Hanafi, Mamduh M. *Manajemen Risiko*. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN,2009). Hlm

Risiko operasional yang terjadi adalah akibat frekuensi seberapa kejadian tersebut terjadi dan seberapa besar dampak yang ditimbulkan. Ada empat jenis utama kejadian, yaitu:

a. *Low frequency/low impact*

Perusahaan atau bank mengabaikan kejadian ini karena biaya untuk mengelola dan memonitorinya lebih tinggi dari kerugian yang akan timbul.

b. *Low frequency/high impact*

Kejadian yang paling menantang pada perusahaan/bank. Jenis kejadian ini yang paling sedikit dipahami dan paling sedikit diprediksi. Lagi pula kejadian ini dapat menimbulkan dampak kerugian yang besar bahkan membuat bangkrut.

c. *High frequency/low impact*

Kejadian ini dikelola untuk meningkatkan efisiensi bisnis. Banyak produk finansial terutama di perbankan ritel akan memasukkan faktor risiko ini dalam struktur harganya.

d. *High frequency/high impact*

Kejadian tidak relevan untuk dikelola karena apabila jenis kejadian ini terjadi, maka perusahaan/bank dengan cepat akan bangkrut. Selain itu, kerugian tidak boleh terjadi terus-menerus atau supervisor akan mengambil tindakan untuk menyelesaikan praktik bisnis yang buruk.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Rustam, Bambang R. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hlm 170

## **2. Penerapan Manajemen Risiko Operasional Dalam Bank Syariah**

Penerapan manajemen risiko untuk risiko operasional bagi bank syariah, baik secara individual maupun bagi bank secara konsolidasi dengan anak perusahaan. Mencakup hal-hal sebagai berikut ; (a) Pengawasan aktif dewan komisaris, direksi, dan DPS; (b) Sumber daya insani; (c) Organisasi manajemen risiko operasional

### **Kebijakan, prosedur, dan penerapan limit**

Bank syariah melaksanakan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit untuk risiko operasional. Dirasakan belum cukup untuk manajemen risiko operasional, bank syariah menambahkan beberapa hal dalam tiap aspek kebijakan, prosedur, dan penetapan limit, sebagai berikut :

#### **1. Strategi manajemen risiko**

Penyusunan strategi untuk risiko operasional mengacu pada cakupan penerapan secara umum.

#### **2. Tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko**

Penerapan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko untuk risiko operasional mengacu pada cakupan penerapan secara umum.

#### **3. Kebijakan dan prosedur**

a. Bank Syariah harus menetapkan kebijakan manajemen risiko untuk risiko yang harus diinternalisasikan ke dalam proses bisnis seluruh seluruh lini bisnis dan aktivitas pendukung bank.

b. Bank Syariah harus memiliki prosedur-prosedur yang merupakan turunan dari kebijakan manajemen risiko untuk risiko operasional,

prosedur tersebut dapat berupa pengendalian umum dan pengendalian spesifik.

- c. Bank Syariah harus memiliki business continuity management (BCM).
- d. Bank Syariah harus memuat kebijakan tentang rekrutmen dan penempatan sesuai dengan kebutuhan organisasi, remunerasi, dan struktur insentif yang kompetitif.

#### 4. Penerapan Limit

Penetapan limit untuk risiko operasional mengacu pada cakupan penerapan secara umum.

#### **Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta informasi manajemen risiko operasional.**

Bank syariah melakukan penerapan manajemen risiko melalui proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta SIM risiko untuk risiko operasional, selain itu bank perlu menambahkan penerapan beberapa hal dalam tiap proses yang dimaksud, sebagai berikut:

##### 1. Identifikasi dan pengukuran risiko operasional

- a. Bank syariah harus melakukan identifikasi dan pengukuran terhadap parameter yang memengaruhi eksposur risiko operasional, antara lain frekuensi dan dampak dari kegagalan dan kesalahan sistem, kelemahan sistem administrasi, kegagalan hubungan dengan nasabah, kesalahan pembukuan.

- b. Bank syariah mengembangkan suatu basis data mengenai jenis dan dampak kerugian, pelanggaran sistem pengendalian, dan isu-isu operasional lainnya yang dapat menyebabkan kerugian pada masa yang akan datang.
- c. Bank syariah wajib mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal dalam melakukan identifikasi dan pengukuran risiko operasional.

## 2. Pemantauan risiko operasional

Bank syariah harus melakukan pemantauan risiko operasional secara berkelanjutan terhadap seluruh eskposur risiko operasional serta kerugian yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas utama bank, antara lain dengan cara menerapkan sistem pengendalian internal dan menyediakan laporan berkala mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasional.

## 3. Pengendalian risiko operasional

- a. Pengendalian risiko dilakukan secara konsisten
- b. Dalam penerapan pengendalian risiko operasional, bank syariah dapat mengembangkan program untuk memitigasi risiko operasional.
- c. Ketika bank syariah mengembangkan pengamanan proses IT, bank syariah harus memastikan tingkat keamanan dari pemrosesan data elektronik.

4. Sistem informasi manajemen risiko operasional
  - a. Dapat menghasilkan laporan yang lengkap dan akurat.
  - b. Harus memiliki mekanisme pelaporan terhadap risiko operasional yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan pengguna<sup>48</sup>

Beberapa hal atau *best practice* yang perlu mendapat perhatian dalam mengelola risiko operasional antara lain :

#### 1) Proses

Proses yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan dan prosedur dalam rangka mengelola risiko secara sehat antara lain

##### a. *Confirmation Process*

Setelah sebuah transaksi dilakukan maka transaksi tersebut umumnya dikaji ulang. Proses konfirmasi bertujuan untuk menverifikasi setiap transaksi dengan pihak luar (*counter – party*) yang harus sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mengurangi tingkat kecurangan (*faud*) atau kesalahan (*human eror*) proses konfirmasi ini harus dilakukan secara terpisah dari satuan kerja yang mengambil risiko.

##### b. *Settlement Process*

Proses pembayaran dan penerimaan uang harus ditangani secara berhati – hati. Penyelesaian transaksi (*Sattlement*) harus dikendalikan.

---

<sup>48</sup>Ibid, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Hlm 183

c. *Rekonsiliasi*

Untuk memastikan bahwa semua data yang kritis telah dimasukkan kedalam sistem dan *database* yang seharusnya, beberapa data dan laporan tertentu perlu direkonsiliasi.

d. *Dokumentasi*

Mendokumentasikan atau mengarsipkan dari berbagai laporan atau bukti transaksi yang telah dilakukan.

e. *Valuasi dan Akunting*

Mengevaluasi dari segala proses diatas, apakah sudah seimbang (*balance*) dan melakukan akunting atau perhitungan dari akhir pencatatan.

**2) Kualitas Sumber Daya Manusia**

Pegawai bank harus memiliki integritas, pengalaman dan kompetensi yang cukup memadai untuk melaksanakan program pengendalian risiko operasional. Kebijakan remunerasi bank harus konsisten dengan selera atau semangat pegawai dalam mengelola risiko. Pegawai wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan dan kompensasi atau insentif yang ada hubungannya dengan manajemen risiko operasional dan pengendalian intern.

**3) Kinerja Sistem atau Teknologi Sistem**

Salah satu aspek penting dalam penilaian teknologi informasi adalah sejauh mana berbagai sistem diintegrasikan. Bank yang memiliki sebuah *database* yang memuat file nasabah dan transaksi

akan memiliki pengendalian terhadap integritas data yang lebih kuat dibandingkan bank yang file nasabah dan transaksi tersebar diberbagai sistem.

Untuk menghasilkan manajemen risiko yang sehat dibutuhkan fungsi audit teknologi informasi yang mampu untuk mngkaji aplikasi keuangan dan kapasitas sistem informasi.

#### 4) *Contingency Planing*

*“Bank Should have in place contingency and business continuity plans to ensre their ability to operate as going concerns and minimise losses in the even of severe business discription ”.*<sup>49</sup>

Sebuah rencana darurat harus disiapkan dan selalu tersedia untuk memastikan bahwa dukungan operasi dan sistem cadangan akan berfungsi dengan baik pada saat terjadi kegagalan pada sistem utama.

#### 5) *Prinsip Know Your Customer (KYC)*

Pengadopsian standar KYC yang efektif merupakan bagian penting dari praktek – praktek menejemen risiko dalam sebuah bank. Kebijakan dan prosedur KYC yang baik tidak hanya berkontribusi ke kesehatan dan keamanan sebuah bank secara menyeluruh, juga melindungi integritas sistem perbankan nasional dengan cara mengurangi tingkat pencucian uang, pembiayaan teroris dan kegiatan melawan hukum lainnya.

---

<sup>49</sup> Prinsip ke tujuh dari ” Sound Practices for The Management and Supervision of Operasional Risik” yang dikeluarkan oleh Basle Commite.

Empat elemen utama dari program KYC antara lain; (1) kebijakan untuk mengakseptasi nasabah (*customer acceptance policy*); (2) pengidentifikasian nasabah; (3) pemantauan yang berkelanjutan atas rekening berisiko tinggi; (4) pengintegrasian prinsip KYC ke dalam proses Manajemen Risiko (*consolidate risk management and information sharing*).

#### **6) Pelaksanaan Audit**

Cakupan audit lazimnya meliputi pemeriksaan dan penilaian atas kecukupan dan efektifitas dari sistem pengendalian intern (*internal control system*).

#### **7) Asuransi**

Beberapa risiko operasional yang cukup signifikan kemungkinan memiliki tingkat yang rendah, tetapi dampak keuangan yang besar. Seperti bencana alam yang terjadi diluar dugaan, maka perlu adanya asuransi.

### **3 Pengukuran Risiko Operasional atau BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam surat edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 menjelaskan BOPO akan terlihat efisien jika mencapai maksimum 90%.

## **E. Hutang Jangka Pendek**

### **1. Pengertian hutang**

Baridwan mengatakan bahwa hutang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan perusahaan yang jatuh temponya kurang dari atau sama dengan satu tahun dan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.<sup>50</sup>

Menurut Hery rasio hutang atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.<sup>51</sup> Rasio Solvabilitas menurut Hanafi dan Abdul Halim adalah Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.<sup>52</sup> Sedangkan *Solvency* sendiri menurut kamus perbankan syariah adalah kemampuan membayar utang kepada pihak ketiga pada saat jatuh tempo dengan perhitungan bahwa nilai harta perusahaan lebih tinggi daripada nilai semua kewajiban, juga dikenal sebagai kekayaan bersih.

---

<sup>50</sup> Baridwan, Zaki. *Intermedience Accounting. Edisi ketujuh*. (Yogyakarta: BPFE, 2000) hlm. 365

<sup>51</sup> Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Grasindo. 2015, hlm 162

<sup>52</sup> Hanafi dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2009), hlm 81

## 2. Klasifikasi Hutang

### a. Hutang jangka pendek

Hutang atau kewajiban yang harus dilunasi dalam tempo kurang dan/atau satu tahun. Ada beberapa jenis hutang jangka pendek antara lain ; (a) Hutang dagang (*Account Payable*); (b) Utang wesel atau Promes ; (c) Beban yang masih harus dibayar (*Accrual Liabilities*); (d) Hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo; (e) Hutang Deviden; (f) Hutang deposit pelanggan

### b. Hutang jangka panjang

Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau untuk melunasi hutang – hutang lain. Golongan hutang jangka panjang antara lain : (a) Hutang Hipotik; (b) Hutang Obligasi.

## 3 Perhitungan Hutang

### a) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### b) Debt to Equity Ratio

Rasio ini menggambarkan total hutang dan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. DER merupakan rasio *solvabilitas* yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, sehingga bisa melihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang atau kewajiban nasabah. Semakin tinggi DER, semakin besar presentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan, atau semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

#### 4 Keterkaitan Hutang dengan Profitabilitas

Hartono menyebutkan bahwa hutang itu mengandung risiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> M Jogiyanto Hartono. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, edisi pertama.* (Jakarta:BPFE, 2000). Hlm 254

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba rugi bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.<sup>54</sup>

Barclays, Smith dan Watts menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah – masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah – masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman.<sup>55</sup>

Titman dan Wessels menyatakan bahwa peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan

---

<sup>54</sup> Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Jakarta:Kencana, 2010. Hlm 189

<sup>55</sup> Subekti, Imam, Indra Wijaya Kusuma. *Asosiasi Antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Pendanaan dan Deviden Perusahaan serta Implikasi pada Perubahan Harga Saham*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*: vol. 9, no. 1, Januari 2001:44-63, hlm 10

semakin besar kewajibannya. Dimana pembayaran kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada profitabilitas. Maka jika *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah, sehingga DER memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.<sup>56</sup>

Jadi pada dasarnya, jika pinjaman atau hutang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan. Tetapi perubahan tersebut terdapat dua sisi. Pertama, jika naiknya hutang akan menaikkan pula profitabilitas dan sebaliknya turunnya hutang juga akan menurunkan profitabilitas. Dan yang kedua, jika naiknya hutang maka akan menurunkan profitabilitas dan turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas.

## 5. Hutang Menurut Islam

Manusia hampir tidak pernah lepas dari beban hutang. Ada kalanya manusia harus berhutang atau mengutang, meskipun hanya sekali dalam hidupnya. Jika bukan berbentuk harta atau uang, utang juga bisa berbentuk muamalah, bantuan, pemberian dan pengorbanan. Jika manusia menekuni bisnis pribadi, jarang sekali muamalahnya bersih dari utang, yang dalam kondisi seperti itu dinamakan dengan kemudahan pembayaran, pinjaman, menjual dengan tunai(kredit), dan

---

<sup>56</sup> Agung Suaryana. *Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi, Universitas Udayana, Bali, 2006. Hlm 6

riba.<sup>57</sup> Allah SWT mewajibkan kita untuk bertindak sederhana serta tidak berbuat berlebihan dan melewati batas dalam masalah utang tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al –Isra’ 26-29

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا  
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا  
 وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أْبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
 مَّيْسُورًا ۖ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ  
 الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (26)*

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (27)*

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (28)*

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (29)<sup>58</sup>*

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain : Pertama, Wibowo dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin*

<sup>57</sup> Ali Muhammad Taufiq. *Praktek Manajemn Berbasis Al –Quran*. (Jakarta: Gema Insani, 200). Hlm 144

<sup>58</sup> Al – Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia. (*Al –Qur’an Surat :Al – Isyra’ ayat 26 – 29*)

(NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital adequacy Ratio* (CAR) *Equity to Asset Ratio* (EAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) bank umum konvensional *go public* di Indonesia tahun 2010 hingga 2014. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitiannya yaitu variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel LDR, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan, untuk variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan sedangkan CAR dan EAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.<sup>59</sup>

Perbedaan dengan penelitian berikut ini adalah, dengan peneliti menambahkan rasio solvabilitas meliputi hutang perusahaan dan jumlah tahun penelitian. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan variabel NIM dan BOPO.

Kedua, Penelitian Helmy yang bertujuan untuk mengetahui tahap – tahap pengelolaan risiko pasar bank dan untuk mengetahui adanya pengaruh risiko pasar terhadap kecakupan modal bank. Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus, dengan perolehan data wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini berupa Uji F yang menyatakan bahwa risiko pasar dan risiko tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kecakupan

---

<sup>59</sup> Khalis Rista Wibowo, *Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LD, CAR, EAR dan NPL terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia*. Universitas Diponegoro, 2017.

modal, sedangkan variabel nilai tukar mata uang tidak berpengaruh terhadap rasio kecakupan modal bank.<sup>60</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan Helmy terletak pada data yang digunakan untuk diolah, dimana penelitian helmi menggunakan data primer dengan wawancara dan untuk penelitian ini menggunakan data sekunder. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti seberapa besar pengaruh risiko yang dialami bank untuk tingkat profitabilitasnya.

Ketiga, Penelitian Fitriani dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, rasio pasar dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas subsektor perkebunan yang tercatat di BEI. Penelitian ini menggunakan metode *assosiative* dengan hubungan kausal dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah secara simultan likuiditas, rasio pasar dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan rasio pasar, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Perbedaan dengan penelitian Fitriani ini terletak pada penggunaan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan serta meneliti rasio – rasio yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Keempat, Permatasari pada penelitiannya yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio*

---

<sup>60</sup> Helmy Kusuma Dewi. *Pengaruh Risiko Pasar terhadap Rasio Kecakupan Modal Bank Periode 2005 – 2007*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2008

(LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, GWM, dan *Institutional Ownership* terhadap Return On Equity (ROE).. Metode analisis regresi linier berganda sedangkan hasil analisis yang didapat yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh terhadap ROE. Variabel CAR, BOPO, dan Institutional Ownership berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), sedangkan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).<sup>61</sup>

Perbedaan dengan penelitian Permatasari adalah penggunaan rasio profitabilitas berupa ROA serta penambahan rasio solvabilitas sedangkan Permatasari menggunakan ROE. Persamaannya adalah sama – sama menggunakan variabel NIM dan BOPO.

Kelima, Penelitian Fajari dengan tujuan menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Operation Efficiency* (BOPO), terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan *Go Public*. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan publikasi tahunan perbankan. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan menggunakan 29 perusahaan sebagai sampelnya. Hasil penelitian ini adalah variabel CAR

---

<sup>61</sup> Permatasari, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), BOPO, GWM, dan Institutional Ownership* terhadap Return On Equity (ROE). (Surabaya: UINSA). 2016

dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan.<sup>62</sup>

Perbedaan dengan penelitian Fajari adalah peneliti menambahkan variabel risiko berupa risiko pasar (*market risk*). Persamaan penelitian Fajari dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan variabel BOPO.

Keenam, Saidah dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara hutang jangka pendek dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Kalbe Farma Farma, Tbk (2002 – 2008). Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas daripada utang jangka pendek.<sup>63</sup>

Perbedaan dengan penelitian Saidah terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode *assosiative* sedangkan Saidah *comparative* variabel. Persamaan penelitian ini adalah mengukur dengan variabel Hutang pada profitabilitas.

Ketujuh, Rosita, et.al. mengemukakan pada penelitiannya dengan tujuan untuk menguji pengaruh utang (*Liability to total assets*) terhadap *return on asset*, *return on equity* dan *earning per share*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

---

<sup>62</sup> Slamet Fajari, *Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 20011 sampai 2015)*. Jurnal ISBN : 9-789-7936-499-93 Pascasarjana Universitas Stikubank Semarang.

<sup>63</sup> Mujati Saidah, Yoenip. *Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Kalbe Farma, Tbk. (2002 – 2008)*. (skripsi:2008)

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan utang berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan EPS. Sedangkan secara parsial utang jangka panjang berpengaruh berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, ROE dan EPS. Utang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROE, ROA dan EPS.<sup>64</sup>

Perbedaan dengan Rosita adalah penelitian ini menggunakan satu variabel terikat. Sedangkan Rosita menggunakan lebih dari satu variabel terikat. Persamaannya adalah sama – sama menggunakan variabel utang.

Kedelapan, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiono et.al, dengan tujuan penelitian adalah menganalisis kebijakan struktur modal perusahaan dan modal kerja perusahaan, serta untuk mengukur hubungan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan dua kebijakan tersebut. Metode penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan struktur modal berjalan sesuai dengan *packing order theory*, kebijakan modal kerja perusahaan kurang efisien dan hubungan hutang jangka pendek dan rasio likuiditas adalah negatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan atau mengukur kinerja keuangan perusahaan.<sup>65</sup>

---

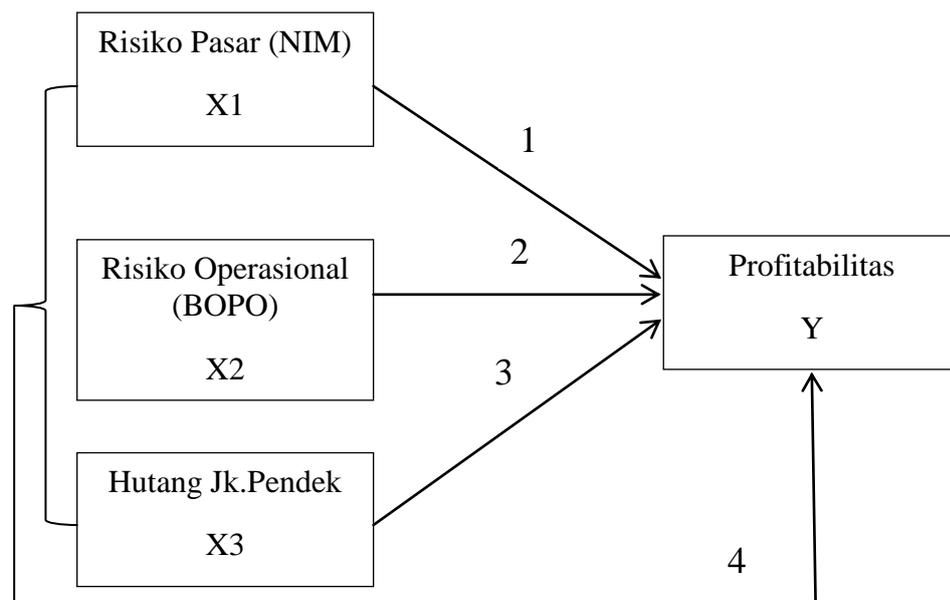
<sup>64</sup> Maizah, Rosita. Dkk. *Pengaruh Utang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 5No. 1 tahun 2017.

<sup>65</sup> Untung Setiono, dkk. *Struktur Modal dan Modal Kerja PT XYZ serta Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, E-ISSN 2460-7819 Sekolah bisnis Institut ertanian Bogor.

Perbedaan dengan penelitian Setiono adalah terletak pada variabel kebijakan modal sendiri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel NIM dan BOPO. Untuk persamaannya adalah, sama mengukur variabel utang atas kinerja perusahaan.

### G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah risiko pasar (NIM) (X1), risiko operasional (BOPO) (X2) dan Hutang Jangka Pendek (X3) terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (Y).



Keterangan :

1. Pengaruh variabel Risiko Pasar (X1) terhadap Profitabilitas (Y).

Didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rivai<sup>66</sup>, dan ditunjukkan

<sup>66</sup> Veithzal, Rivai. *Islamic Banking* .....

dengan adanya penelitian terdahulu oleh Aji,<sup>67</sup> Wibowo<sup>68</sup>, Helmi<sup>69</sup> dan Nita Fitriani<sup>70</sup> dengan hasil pengaruh positif.

2. Pengaruh variabel Risiko Operasional (X2) terhadap variabel Profitabilitas (Y) didukung dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Rivai.<sup>71</sup> Serta dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji,<sup>72</sup> Wibowo,<sup>73</sup> Fajari<sup>74</sup> dan Permatasari.<sup>75</sup>
3. Pengaruh variabel Hutang jangka pendek (X3) terhadap Profitabilitas (Y) berdasarkan teori dari Hartono<sup>76</sup>, Kasmir<sup>77</sup>, dan Titman dan wessels<sup>78</sup> yang menyatakan bahwa rasio hutang dapat memengaruhi tingkat pendapatan yang telah dikurangi biaya atau kewajiban. Serta didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiono<sup>79</sup>, Rosita<sup>80</sup>, Irawan<sup>81</sup> dan Saidah.<sup>82</sup>

---

<sup>67</sup> Aji Arifianto, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin* .....

<sup>68</sup> Khalis Rista Wibowo, *Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LD, CAR, EAR dan NPL* ....

<sup>69</sup> Helmy Kusuma Dewi, *Pengaruh Risiko Pasar terhadap Rasio Kecakupan Modal Bank*

<sup>70</sup> Nita Fitriani Arifin, *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, ...*

<sup>71</sup> Veithzal, Rivai. *Islamic Banking* .....

<sup>72</sup> Aji Arifianto, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin* .....

<sup>73</sup> Khalis Rista Wibowo, *Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LD, CAR, EAR dan NPL* ....

<sup>74</sup> Slamet Fajari, *Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas* ...

<sup>75</sup> Permatasari, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio* ...

<sup>76</sup> M Jogiyanto Hartono. *Teori Portofolio* ....

<sup>77</sup> Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*....

<sup>78</sup> Agung Suaryana. *Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba* ...

<sup>79</sup> Untung Setiono, dkk. *Struktur Modal dan Modal Kerja* ...

<sup>80</sup> Maizah, Rosita. Dkk. *Pengaruh Utang Terhadap* ...

<sup>81</sup> Rudi Irawan. *Pengaruh Hutang Terhadap profitabilitas* ...

<sup>82</sup> Mujati Saidah, Yoenip. *Pengaruh Hutang Jangka Pendek* ....

4. Pengaruh secara simultan risiko pasar (X1), risiko operasional (X2) dan hutang jangka pendek (X3) terhadap profitabilitas (Y). Didukung dalam kajian penelitian terdahulu oleh Aji<sup>83</sup>, Saidah<sup>84</sup>, Wibowo<sup>85</sup> dan Rosita.<sup>86</sup>

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena anggapan mungkin benar atau tidak dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Didasarkan pada teori relevan belum pada fakta – fakta empiris.<sup>87</sup>

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a) Terdapat pengaruh signifikan risiko pasar terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
- b) Terdapat pengaruh signifikan risiko operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
- c) Terdapat pengaruh signifikan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

---

<sup>83</sup> Aji Arifianto, *Pengaruh ...*

<sup>84</sup> Mujati Saidah, Yoenip. *Pengaruh Hutang Jangka Pendek ....*

<sup>85</sup> Khalis Rista Wibowo, *Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LD, CAR, EAR dan NPL ....*

<sup>86</sup> Maizah, Rosita. Dkk. *Pengaruh Utang Terhadap ...*

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 65

- d) Terdapat pengaruh secara simultan risiko pasar, risiko operasional dan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.